

REPRESENTASI NILAI KOSMOLOGI PADA WUJUD LOKAL BANGUNAN TRADISIONAL SUKU SASAK DUSUN LIMBUNGAN

Dendi Sigit Wahyudi⁽¹⁾, Antariksa⁽²⁾, Sri Utami⁽³⁾

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

¹afiliasi pengarang pertama, email: dendiwahyudi@student.ub.ac.id

Abstract

Lombok architecture (Sasak Tribe) has a unique traditional building. The Sasak tribe itself is an indigenous tribe and the majority of the population is found on the island of Lombok, West Nusa Tenggara. It can be interpreted from a book of Nagara Kartha Gama, sasak culture still has the ability to maintain and preserve traditions that are still sustainable today from the formation of traditional house buildings. This study is very focused on knowing the traditional house buildings that serve as a place for families to shelter both physically, physically and spiritually and spiritually. So that the traditional buildings of the sasak tribe are built with aesthetic and cultural values. And there are patterns and shapes of buildings that can be influenced by cosmological values, just like the Sasak people who strongly believe in Mount Rinjani as a supernatural nature and have a very sacred value. So that the traditional buildings of the sasak tribe are built with aesthetic and cultural values. And there are patterns and shapes of buildings that can be influenced by cosmological values, just like the Sasak people who strongly believe in Mount Rinjani as a supernatural nature and have a very sacred value. The traditional house orientation of the sasak tribe faces eastwards. The eastward direction identifies the direction of the rising of the sun which means that it can resist the hosts and can bring blessings and sustenance. This study aims to identify the value of cosmology in local forms and trace the representation of the cosmological views of local communities. Primary data were obtained using observation, while the research used ethnographic research to be analyzed by interpretation through observation. The results and discussions were obtained and developed on recommendations to determine the representation of the cosmological value of the community, especially in local forms in the traditional house building of the Sasak tribe. But diversity is a hedge of values and the existence of the same purpose and purpose by making the universe like mountains and eastwards the most important orientation. The self-dedication of the Sasak people to this universe can make their residential buildings able to survive with the original identity until now.

Keywords: Sasak Architecture, Traditional House, Cosmology,

Abstrak

Arsitektur Lombok (*Suku Sasak*) memiliki sebuah bangunan tradisional yang unik. Suku Sasak sendiri merupakan sebuah suku asli dan mayoritas penduduknya terdapat di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Dapat diartikan dari sebuah kitab Nagara Kartha Gama, budaya sasak masih mempunyai kemampuan untuk menjaga serta melestarikan tradisi yang masih lestari hingga saat ini dari bentukan bangunan rumah tradisionalnya. Kajian ini sangat tertuju agar mengetahui bangunan rumah tradisional yang berfungsi untuk tempat keluarga berlindung baik secara fisik, jasmani maupun rohani maupun spiritual. Sehingga bangunan tradisional suku sasak yang dibangun dengan nilai estetika dan budaya. Dan terdapat pola – pola beserta bentuk bangunan dapat dipengaruhi oleh nilai kosmologi, seperti halnya masyarakat Suku Sasak yang sangat percaya pada Gunung Rinjani sebagai alam yang supranatural dan memiliki nilai yang sangat sakral. Orientasi rumah tradisional suku sasak menghadap kearah timur. Arah timur mengidentifikasi arah terbitnya matahari yang diartikan dapat menolak bala dan dapat mendatangkan berkah dan rezeki. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai kosmologi pada wujud lokal serta menelusuri representasi pandangan kosmologi masyarakat setempat. Data primer diperoleh dengan menggunakan observasi, sedangkan penelitiannya menggunakan penelitian etnografi agar dianalisis dengan melakukan interpretasi melalui observasi. Hasil dan pembahasan diperoleh serta dikembangkan pada rekomendasi untuk mengetahui representasi nilai kosmologi masyarakat khususnya dalam wujud lokal pada bangunan rumah tradisional suku sasak. Namun keberagaman tersebut mengandung nilai – nilai dan adanya maksud serta tujuan yang sama dengan menjadikan alam semesta seperti gunung dan arah timur sebagai orientasi yang paling utama. Keberserahan diri dari masyarakat Suku Sasak kepada alam semesta ini dapat menjadikan bangunan huniannya mampu bertahan dengan identitas yang asli hingga sekarang.

Kata-kunci : Arsitektur Sasak, Rumah Tradisional, Kosmologi, Etnografi

1. Pendahuluan

Makalah Rumah atau bangunan adalah tempat tinggal dan bermukim yang tidak hanya berarti dari sekedar memiliki atap dan beberapa luasan ruang untuk ditinggali. Rumah dapat dikenali dan dapat diartikan dalam tiga rumusan paling dasar yaitu sebagai tempat bertemu dengan orang yang baru dikenal, kedua untuk mencapai sebuah kesepakatan dengan orang lain yaitu untuk menerima seperangkat nilai – nilai yang umum dan ketiga menjadi dunia yang paling kecil yang dipilih oleh diri sendiri (Schulz 1985). Dalam konteks ini rumah tradisional adalah rumah yang apabila terdapat pembangunan beserta dinamika. Didalam aspek untuk mendirikan rumah terdapat unsur – unsur lain terutama dalam pelaksanaannya terdapat apa yang disebut pragmatika (the pragmatics) yaitu kebiasaan yang melekat di dalam menjalankan proses membangun suatu unsur dari suatu bangunan. Arsitektur tradisional Suku Sasak dalam keberadaannya telah ada pada zaman majapahit kisaran pada abad ke XII atau XIII yang sudah di cata oleh Empu Nala. Dapat diartikan dan dikategorikan sebagai bukti nyata jika Suku Sasak pada saat itu hingga saat ini memiliki sistem budaya yang sangat baik, termasuk dalam membuat bangunan yang menjadikan sebagai tempat tinggal atau hunian. Bagi masyarakat Suku Sasak, hunian bisa diartikan yang sangat baik wajib memiliki nilai – nilai filsafat dan estetika.

Di pulau Lombok sendiri, bangunan tradisional Suku Sasak ada di berbagai tempat yaitu di Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Utara, dan Lombok Timur. Di Lombok Timur sendiri terdapat rumah tradisional Suku Sasak yang berada di Dusun Limbungan yang masih memiliki nilai historis dan masih menggunakan bahan alami tanpa ada perubahan maupun renovasi di rumah tradisionalnya. Di Dusun Limbungan masih melestarikan rumah tradisional Suku Sasak yang berada di perbukitan yang dikelilingi oleh ladang dan sawah, dengan bentukan rumah yang khas. Rumah tradisional Limbungan dihuni oleh asli pribumi Limbungan Suku Sasak yang memiliki tradisi yang masih terjaga keasliannya. Adapun sejarah yang beredar di masyarakat Limbungan, saat perang terjadi yang berada di perbukitan, bukit limbungan dikuasi oleh rombongan dari Bali. Sata Dusun Limbungan dikuasi oleh orang Bali masyarakat Suku Sasak Limbungan pindah ke daerah Pringgabaya serta meinggalkan ladang, sawah dan kebun mereka yang berada di Limbungan. Dan menurut beberapa sumber didapatkan, Dusun Limbungan Barat dan Dusun Limbungan Timur merupakan sebuah bangunan tradisional yang berada sejak masuknya penjajah Belanda. Di dalam buku Monografi desa Perigi, masyarakat Limbungan pernah menentang penjajah Belanda agar tidak membayar upeti (*pajak*), itu yang membuat Belanda marah dan menyerang dusun Limbungan, dan terjadilah perang yang dikenal hingga sekarang "*Siat Limbungan*" yang dipimpin oleh kesatria (*pepadu*) seperti Darwasih, guru Kepak dan Penagnten Ratnayu. Akan tetapi Limbungan dapat di kalahkan oleh Belanda pada saat berperangan, sehingga banyak tokoh – tokoh Limbungan yang di tangkap serta di buang ke Aceh dan Sumatera. Rumah tradisional Suku Sasak di Dusun Limbungan muncul dan dalam pembangunan pada tahun 1920 – 1940. Dengan tahap pembangunan awal rumah tradisional sebanyak 31 % pada tahun 1920, 10 tahun berikutnya pada tahun 1930 dibangun dengan jumlah 41 % dan finalisasi pembangunan ruah tradisional pada tahun 1940 dengan jumlah 28 %. Masyarakat Suku Sasak sangat meyakini alam semesta diatur serta dibagi menurut sistem kepercayaan yang dimana masyarakat Suku Sasak sangat mempercayai arah hadap rumah tradisionalnya sangat mempercayai Gunung Rinjani sebagai Gunung yang sangat sakral. Seperti pada umumnya dusun limbungan, terdapat masyarakat memiliki suatu mitos atau berupa legenda yang menceritakan suatu dusun atau desa beserta dunia. Mitos adalah cerita dari suatu rakyat yang sudah bersifat sakral. Mitos sering berkaitan mengenai sejarah, seseorang, binatang atau suatu kejadian dan aturan yang sudah ditetapkan atau yang diaturkan pada kawasan tradisional. Dapat dilihat secara etimologi mitos dapat diartikan dalam bahasa Yunani yaitu mythos yang merupakan cerita narasi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat atau disuatu daerah tersebut. desa tradisional Suku Sasak Limbungan dibagi menjadi dua Dusun yaitu Limbungan Barat dan Limbungan Timur. Dusun Limbungan sendiri berada di kawasan kaki atau lereng Gunung Rinjani yang memiliki kawasan tradisional Limbungan Timur memiliki rumah sebanyak 68 unit dan Limbungan Barat memiliki 71 unit rumah. Masyarakat Limbungan atau biasa di sebut masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok sangat terkait dengan adanya budaya untuk menata ruang – ruang permukimannya, dan dilaksanakan ritual daur hidup dengan berbagai acara keagamaan. Menurut (Sasongko 2005:5). Dusun Limbungan telah ditetapkan sebagai desa tradisional sebagai cagar budaya maka akan kepunahan suatu monument hidup sisa budaya lama tidak dapat dihindari menurut

(Soeroto 2003:48). Pernah dilakukan penelitian tentang pelestarian di Dusun Limbungan merupakan salah satu bentukan pusaka budaya akan nilai – nilai sejarah, seni, filosofi dan budaya setempat. Pada bangunan tradisional Limbungan Suku Sasak memiliki nilai kearifan lokal yang berkaitan erat dengan kebudayaan dan kepercayaan terhadap Gunung Rinjani. Sebagai salah satu wujud budaya, rumah tradisional Suku Sasak Limbungan sebagai salah satu peninggalan nenek moyang yang didalam proses pembuatannya memiliki peraturan – peraturan yang tidak boleh dilanggar saat pembuatan rumah. Bangunan tradisional Suku Sasak telah dibangun sesuai dengan adat istiadat, nilai agama, kondisi alam yang sudah sesuai dengan lingkungan sekitar. Rumah tradisional Suku Sasak di Dusun Limbungan disebut dengan bale tani. Didalam rumah terdapat pembagian – pembagian ruang yang memiliki berbagai tujuan. Seperti bale dalem yaitu tempat memasak (dapur), kamar tidur untuk anak perempuan yang belum menikah atau bisa juga tempat menyimpan barang pusaka. Bale luar merupakan tempat menerima tamu serta tempat berkumpulnya penghuni rumah maupun keluarga. Adanya pandangan budaya berarsitektur lokal penting untuk diteruskan dan berkembang yang merupakan tradisi roh dari sebuah kebudayaan dan tanpa adanya tradisi tidak mungkin suatu tradisi akan hidup langgeng. Menurut (Artiningrum, 2012). Selain itu, munculnya tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa menjadi harmonis dan dengan tradisi sistem kebudayaan yang kuat dan sangat kokoh (Artiningrum, 2012). Dapat meneruskan budaya dan tradisi yang tidak dapat mengulang dengan cara yang sama persis sehingga menghilangkan kreatifitas. Menurut pengertian dari (Wahid, 2013) menyebutkan alam sebagai lingkungan tinggalnya kemudian selalu menjadi bahan untuk mempertimbangkan proses perwujudan serta ungkapan suatu hunian. Dengan adanya ungkapan – ungkapan hunian, kemudian menjadi salah satu penyebab munculnya representasi nilai – nilai dari kosmologi yang dipercayai pada wujud lokal pada bangunan tradisional yang berada di Dusun Limbungan. Sumbu bangunan tradisional Suku Sasak yaitu Gunung Rinjani dan arah orientasi bangunannya yang menghadap kearah timur. Adapun representasi nilai – nilai kosmologi pada permukiman tradisional Suku Sasak Bale Tani seperti didalam penjelasan yang sebelumnya dapat dilihat adanya indikator – indikator kosmologi yang ada yaitu, keberadaan Gunung Rinjani dan orientasi, pembagian area yang sakral, profan, rumah Suku Sasak berada di ketinggian yang cukup tinggi dibandingkan rumah – rumah biasa yang dimana menunjukkan hirarki dari nilai kosmologi. Penelitian ini berfokus pada peninjauan dari indikator – indikator kosmologi yang terlihat pada wujud bangunan tradisional Suku Sasak yang berada di Dusun Limbungan yang terlihat dari pekarangan (*halaman*), hunian tradisional (*Bale Tani*), Panteq atau ada varian baru yang belum pernah ada di Limbungan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian etnografi menggunakan metode kualitatif yang memusatkan pada penelitian agar menemukan bagaimana jika masyarakat mengorganisasikan adanya nilai – nilai kosmologi yang dimiliki dan mereptasikannya didalam wujud pekarangan dan bangunan huniannya. Etnografi (menurut Reeves dkk dan Ejimambo) mengungkapkan penelitian kualitatif yang mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokuemnatsi untuk menghasilkan penjelasan rinci, jelas dan komprhensif mengenai berbagai fenomena sosial budaya. Etnografi termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif terdapat beberapa ciri yang menentukannya yaitu adanya keharusan seorang peneliti untuk turun langsung ke lokasi penelitian (*Dusun Limbungan*) dalam mengumpulkan data, dan peneliti harus mengenal baik subyek yang diteliti dengan mewancarainya, mengamati peristiwa yang sudah terjadi, mengkaji dokuen – dokumen yang mencatatnya dalam catatan lapangan. Menurut (Jhon W. Crrswell, 2008:473) terdapat sebuah rancangan peneitian etnografi yaitu prosedur penelitian kualitatif untuk dapat menggambarkan, menganalisis serta dapat mentafsirkan suatu pola – pola kelompok berbagai budaya yang sudah dilakukan bersama baik itu pelaku, keyakinan dan bahasa yang sudah berkembang dari waktu ke waktu.

2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah perilaku budaya yang tidak terukur. Terdapat data primer yang digunakan seperti orang pada suatu kelompok budaya tujuan pokok didalam penelitian. Data yang utama yang diobservasi adalah manusia dalam kelompok masyarakat tertentu.

2.2 Sumber Data

Di Dalam penelitian etnografi, data merupakan uraian tidak terstruktur sehingga harus dianalisis dengan melakukan interpretasi makna yang melalui observasi, penjelasan dan deskripsi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data tertulis dan sumber data lisan. Data tertulis didapatkan dari dokumen – dokumen yang dimiliki oleh pemerintah di wilayah penelitian seperti profil kampung atau lainnya, seperti dokumen tasi berupa video, gambar dan arsip yang berkaitan dengan kondisi masyarakat, sedangkan sumber data lisan diperoleh dari masyarakat adat atau tradisional yang terlibat secara langsung yang mengikuti pola kehidupan, dan para tokoh masyarakat yang mengetahui budaya dan tradisi.

Terdapat tiga metode pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Observasi
Pengamatan partisipan unik karena menggabungkan peneliti partisipasi dalam kehidupan orang – orang yang diteliti dengan tetap menjaga jarak profesional. Observasi adalah tindakan mengamati aktivitas dan interaksi sosial antara peneliti dan masyarakat yang diteliti
- Wawancara secara mendalam
Wawancara mendalam pada umumnya disesuaikan dengan adanya tujuan ataupun pertanyaan peneliti. Melakukan wawancara secara mendalam didalam penelitian etnografi yang dilakukan secara merekam melalui audio, kemudian ditranskripsi kemudian di proses secara analisis.
- Dokumentasi
Dokumen yang ada dalam sebuah etnik yang bersifat alamiah (terjadi dalam berkehidupan sehari – hari). Dokumentasi bisa di dapatkan melalui institusi, dari komunitas budaya, dan adanya praktik
- Recorder
Melakukan perekaman audio beserta video untuk mengumpulkan data – data sangat berguna didalam proses pengumpulan data.

2.3 Teknik Analisa Data

- Peneliti membuat sebuah daftar kategori yang menonjol sesuai dengan tujuan yang sudah didapatkan dalam data – data hasil pengumpulan data (wawancara, dokumen, rekaman video dan audio dan hasil observasi yang dilakukan), di Dusun Limbungan
- Peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

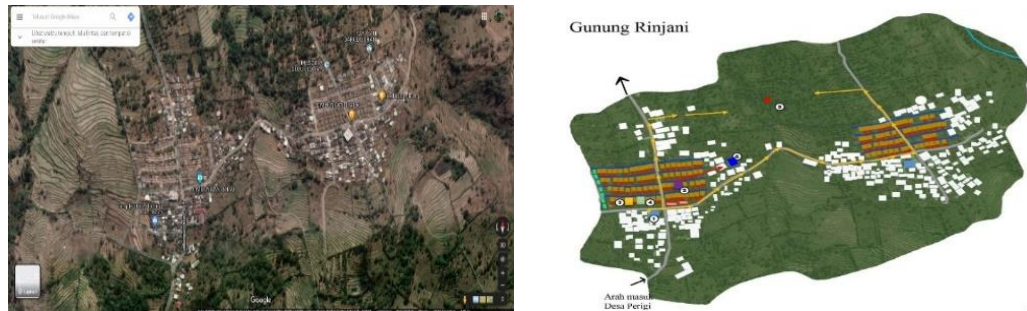
3. Hasil dan Pembahasan

Terdapat uraian yang merupakan pembahasan tentang representasi nilai kosmologi yang ditunjukkan dengan indikator dalam wujud halaman dan rumah tradisional Suku Sasak di Dusun Limbungan yang dibatasi pada fokus yang ada dalam perwujudannya kepada penataan halaman serta penataan bangunannya, penataan ruang dalam hunian serta bentukan fisik bangunan tradisional Suku Sasak di Dusun Limbungan.

3.1 Lokasi Wilayah Permukiman Tradisional Suku Sasak di Dusun Limbungan

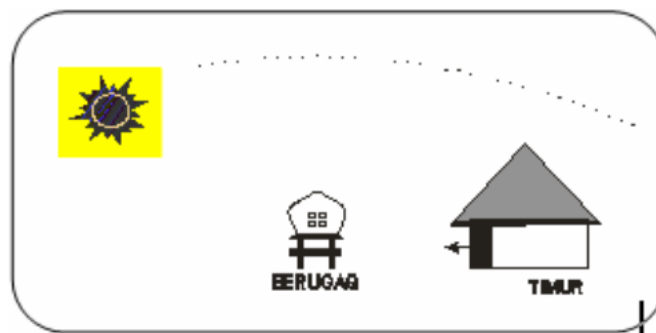
Lokasi perumahan berlokasi di permukiman tradisional Suku Sasak yang berada di Dusun Limbungan, Desa Perigi Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Lebih tepatnya berada di rumah – rumah tradisional Suku Sasak yang berada di permukiman di Dusun Limbungan. Yang dimana secara administrasi Dusun Limbungan merupakan dusun yang terletak di kawasan kaki Gunung Rinjani yang memiliki kawasan rumah adat menempati dua gugus, yaitu Limbungan Timur sebanyak 68 unit rumah dan Limbungan Barat sebanyak 71 unit rumah. Kedua hunian itu dibatasi tanaman hidup dan pagar bambu yang dianyam kasar, yang mereka sebut *kampu*. Semua bangunan tradisional berdinding bambu yang mereka sudah anyam, berlantaikan tanah kemudian di campuri kotoran kerbau, beratap alang – alang (jerami), dengan konstruksi campuran kayu dan bambu. Pemerintah Kabupaten Lombok Timur telah menetapkan Dusun ini telah dipilih jadi desa budaya

dikarenakan sebagai salah satu permukiman tradisional dengan rumah adatnya yang memiliki keunikan sosial budaya yang kental dari dulu hingga saat ini.



Gambar 1. Peta Dusun Limbungan
Sumber : Identifikasi Karakteristik Lanskap Budaya Suku Sasak Limbungan

Adapun tatanan yang ada pada Dusun Limbungan yang dimana permukiman tradisional Suku Sasak selalu berorientasi pada nilai – nilai yang dapat mengandung kosmologi yang menganut sistem kepercayaan serta adanya adat budaya tradisi berbasis budaya. Rumah tradisional Dusun Limbungan Timur dan Limbungan Barat berkiblat dan berorientasi ke timur (*terbitnya matahari*) yang memiliki nilai filosofi yang membentuk karakter masyarakat Sasak bahwa yang muda selalu melindungi atau menjaga yang lebih tua dari berbagai aspek ancaman.



Gambar 2. Arah Lintasan Matahari
Sumber : Identifikasi Karakteristik Lanskap Budaya Suku Sasak Limbungan

Permukiman tradisional Suku Sasak di Lombok khususnya di Limbungan memiliki serta taat aturan yang ada di Gunung Rinjani. Gunung Rinjani dipercaya masyarakat Suku Sasak diyakini memiliki kekuatan supranatural yang berada di Pulau Lombok yang dimana dihuni oleh Dewi Anjani yang dihormati oleh seluruh masyarakat Sasak. Terdapat arti didalam bangunan tradisional maka dapat disimpulkan seperti jika bangunan tradisional mendekati Gunung Rinjani maka tingkat kesakralannya sangat tinggi. Di dalam struktur pembangunan rumah tradisional, maka orang tua selalu bertempat tinggal di tempat yang sangat tinggi bila mana dibandingkan dengan tempat tinggal anak – anaknya. Sama halnya dengan sebaliknya, anak yang paling tua maka peletakan bangunannya harus lebih tinggi dengan adik – adiknya.



Gambar 3. Perletakan Rumah (Bale Tani) Terhadap Gunung Rinjani
Sumber : Penulis, 2022

Adanya nilai – nilai representasi kosmologi yang terkandung didalam permukiman tradisional Suku Sasak yang berada di Dusun Limbungan seperti dalam penjelasan sebelumnya tersebut dapat dilihat dengan adanya beberapa indikator kosmologi yang selalu ada sebagai berikut :

- Letak topografi dan adanya keberadaan Gunung Rinjani yang menjadi patokan bangunan tradisional Limbungan
- Mempunyai nilai – nilai kesakralan yang tinggi pada bangunan dari berbagai tingkatan rumah tradisional yang berada di daerah Gunung Rinjani. Yang paling atas bangunan mendekati Gunung, maka memiliki nilai kesakralannya yang sangat tinggi.
- Dimanfaatkan antara perbedaan ketinggian lahan untuk dapat menunjukkan hirarki nilai dari kosmologi, dengan menempatkan rumah sesuai dengan orientasi ke arah timur (matahari) dan berada di lereng Gunung Rinjani.

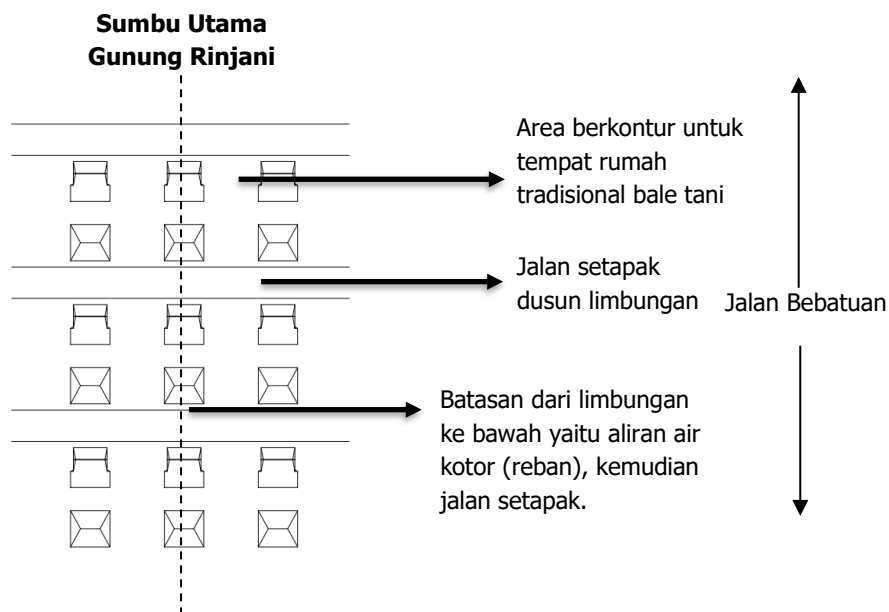
3.2 Penataan Halaman Rumah Tradisional di Limbungan

Pada uraian berikut adalah hasil pembahasan tentang representasi nilai – nilai kosmologi yang ditunjukkan melalui sebuah indikator dalam wujud halaman dan rumah tradisional Suku Sasak di Limbungan yang dibatasi oleh beberapa focus perwujudannya pada penataan halaman rumah, penataan ruang di dalam rumah dan bentuk fisik bangunan tradisional Suku Sasak di Dusun Limbungan.

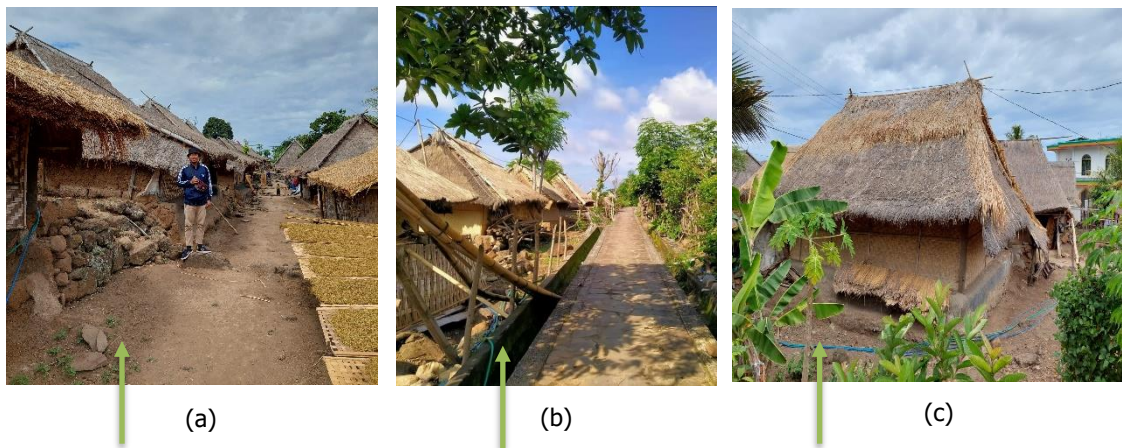
3.2.1 Penataan Halaman Rumah

Pada halaman rumah tradisional juga bisa dilihat ada pembagian area antara rumah tradisional (*bale tani*) beserta bangunan lainnya seperti panteq. Berbeda halnya dengan perbedaan ketinggian lahan permukiman yang dimanfaatkan untuk dapat menunjukkan hirarki dari kosmologi agar dapat menunjukkan hirarki pada nilai kosmologi yang ada di Limbungan, dengan adanya perbedaan kontur yang ada di halaman permukiman dapat dibedakan secara aktivitas beserta perbedaan fasilitas rumah tradisionalnya dengan bangunan sekitarnya. Adapun bentuk aturan – aturan yang ada didalam pekarangan atau halaman di Dusun Limbungan yang berada di Pulau Lombok, Kabupaten Lombok Timur yang sangat sederhana yang didasari oleh tata nilai dari Gunung dan menghadap ke arah timur. Konsep perletakan bangunan tradisional sangat bergantung kepada halaman yang tergantung pada fungsi beserta kesakralan bangunan tradisional yang ada di Dusun Limbungan.

Tipe Pertama : terdapat penataan halaman rumah tradisional tipe ini dapat dilihat dari sumbu timur (sumbu utama pada penataan permukiman). Area utama seperti hunian bale tani selalu di zona yang berada di lereng Gunung. Rumah tradisional yang semakin mendekat ke gunung memiliki nilai yang sakral. Terdapat tipe penataannya yang sering didapati pada permukiman tradisional Suku Sasak.



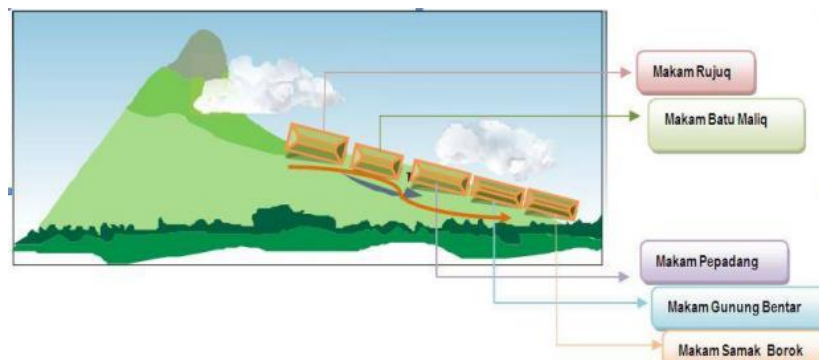
Gambar 4. Pembagian Tata Letak Rumah Tradisional Bale Tani di Halaman
Sumber : Penulis, 2022



Gambar 5. (a) Area Berkontur Untuk Bale Tani, (b) Got (aliran air)/Pembatas Panteq Ke Limbungan, (c) Panteq Limbungan (gundukan)

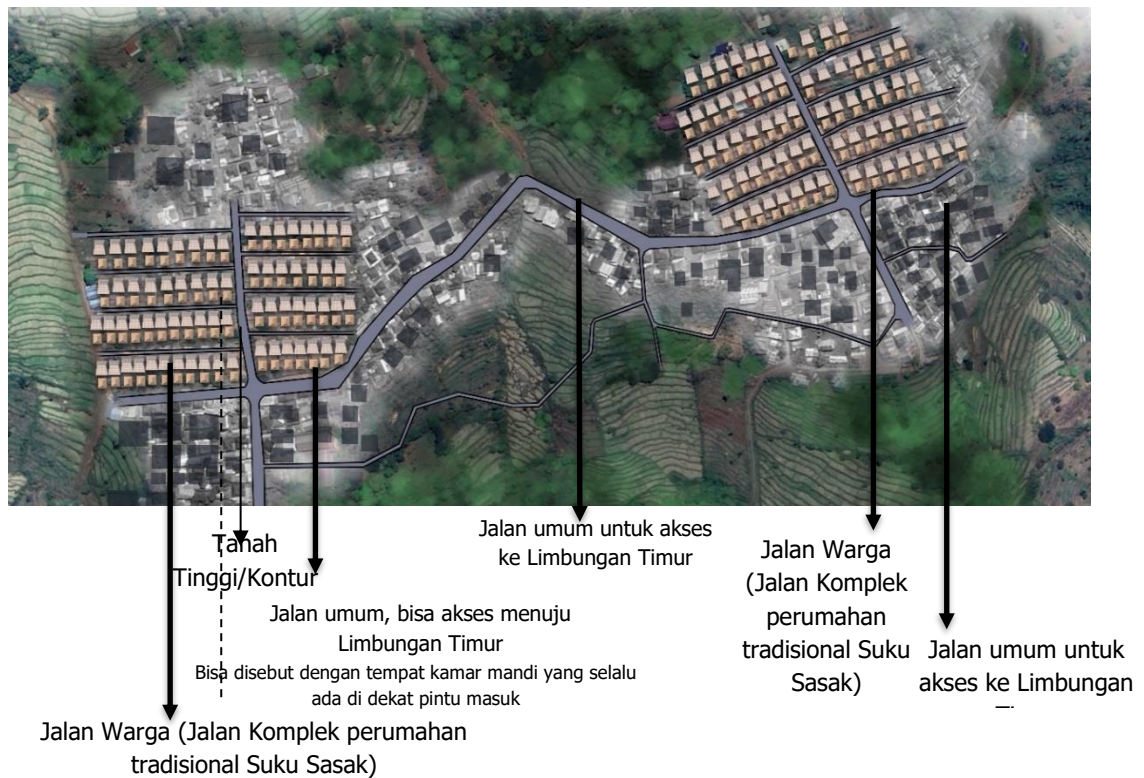
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

Tipe Kedua : Orientasi selalu menghadap ke arah timur. Dari rumah, halaman dan bangunan lainnya. Hunian di Dusun Limbungan bisa digunakan sebagai akses ke bangunan lainnya, dan tempat melakukan ritual adat budaya serta keagamaan. Tipe penataannya sama halnya dengan tipe penataan di rumah tradisional Suku Sasak keseluruhan. Di Dusun Limbungan sendiri Untuk melakukan ritual adat budaya, masyarakat sasak pergi ke makam batu maliq. Makam batu maliq yang berfungsi untuk masyarakat meminta doa agar diberikan keselamatan untuk menolak bala, meminta hujan, upacara pernikahan, upacara kelahiran, dan acara keagamaan seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Arah bangunan yang ke arah timur yang membuat masyarakat tradisional Dusun Limbungan merasa aman dari segala malapetaka.



Gambar 6. Tingkatan Makam Leluhur di Dusun Limbungan
 Sumber : Pelestarian Pola Permukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur

Tipe Ketiga : Orientasi bangunan tradisional ke arah halaman dan didekati dengan panteq (*lumbung padi*). Adapun pola permukiman tradisionalnya serta bentukannya linier yang mengikuti sebuah jalan untuk rumah (*bale*) permanen. Terdapat beberapa pengelompokan yang dapat terjadi dikarenakan masyarakat yang sudah membangun rumah di tanah warisan atau sekitaran rumah orang tua, dan pembangunan yang semi permanen lebih cenderung dapat dibangun dengan linear yang mengikuti jalan. Secara umum pada permukiman Dusun Limbungan dengan tipe ini dapat menimbulkan pola yang simetris karena halaman yang berorientasi ke arah timur. Dusun Limbungan sendiri menjadikan jalan setapak sebagai jalan utama di lingkungan sebagai jalan satu – satunya untuk menjadikan jalan lingkungan permukiman termasuk jalanan kecilnya (rurung ataupun gang) sebagai pembatas antara limbungan dari atas ke limbungan bawah. Secara umum pada permukiman dusun limbungan ini tidak menimbulkan apa – apa, dikarenakan rumah tradisional dan bangunan (panteq) saling berhadapan dan lebih turun mengikuti kontur permukiman.

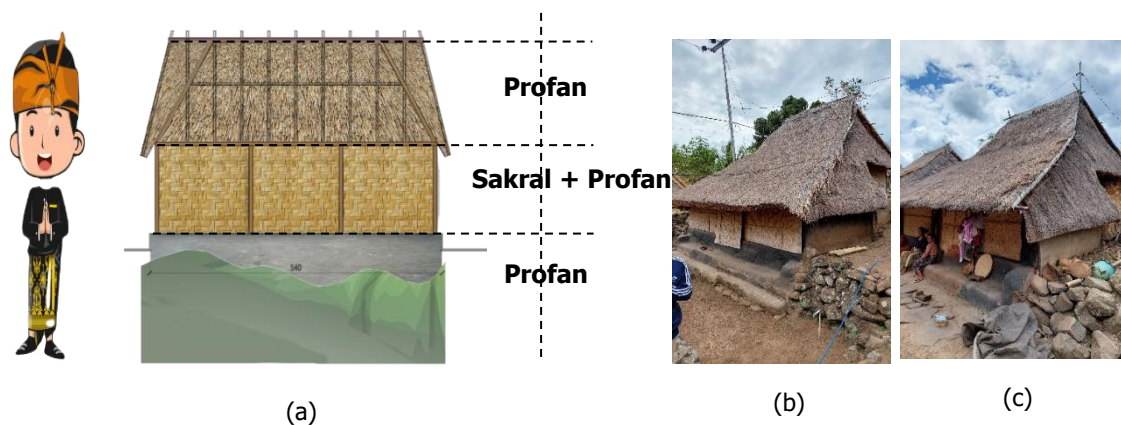


Gambar 7. Orientasi Beserta Karakteristik Permukiman Tradisional Limbungan
 Sumber : Penulis, 2022

3.3 Tampilan Fisik dan Model Bangunan Suku Sasak

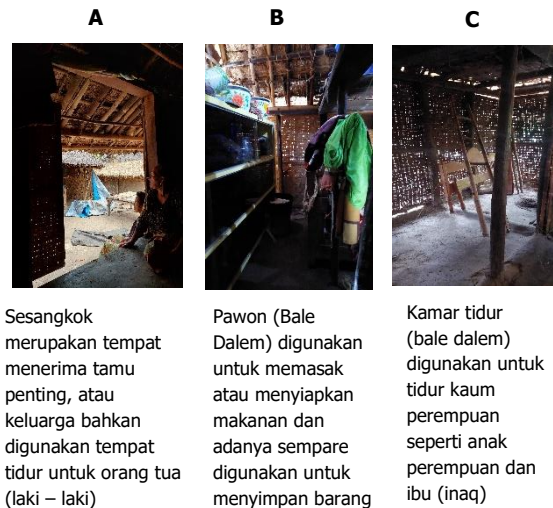
3.3.1 Bale Tani

Bangunan hunian tradisional bale tani memiliki tiga pembagian tampilan fisik seperti bangunan tradisional lainnya. Konsep yang diterapkan oleh masyarakat suku sasak adalah konsep keyakinan dan kepercayaan masyarakat Suku Sasak. Bale tani memiliki bentuk bangunan yang paling unik dan di bangun pada tahun 1920an sampai 1940. Terdapat konsep pembangunan yang mempercayai Gunung Rinjani yang memiliki nilai kesakralan yang tinggi. Terdapat konsep utama dari hunian tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan memiliki nilai profan, sakral dan profan, dan profan yang dipresentasikan dengan mengambil analogi dari pembagian fisik manusia sebagai pengejawantahan alam spiritual dan alam semesta. Hal yang dapat dianalogikan secara fisik antara manusia dengan wujud dalam arsitektur yaitu kepala (*atap*), badan (*dinding*) beserta kaki (*tanah dan bebatuan*) yang ada bangunan tradisional. Perbedaanannya adalah bahwa bangunan hunian tradisional Suku Sasak memiliki proporsi bagian dinding bangunan yang lebih tinggi dari pada atap bangunan.



Gambar 8. (a) Proporsi Bangunan Tradisional Bale Tani Mengikuti Tiga Bagian Tubuh Manusia, (b) dan (c) Contoh Bangunan Tradisional Suku Sasak (bale tani)
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

Bisa dilihat dari segi kosmologi tampilan bangunan tradisional suku sasak, dilihat dari arah hadap rumah yang tidak boleh menghadap selatan maupun utara dikarenakan ketika rumah menghadap selatan maupun utara, maka rumah tersebut akan menentang dewa, simbol kosmologi dari tidak boleh rumah menghadap ke selatan dan utara agar memiliki simbol kita harus menghormati kuasa tuhan. Didalam sesangkok yang menuju ke inan bale, terdapat anak tangga yang berjumlah tiga maupun empat anak tangga, yang dimana memiliki nilai dan makna sikap rendah hati serta saling menghargai sesama.



Gambar 9. (a) Proporsi Bangunan Tradisional Bale Tani Mengikuti Tiga Bagian Tubuh Manusia, (b) dan (c) Contoh Bangunan Tradisional Suku Sasak (bale tani)
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

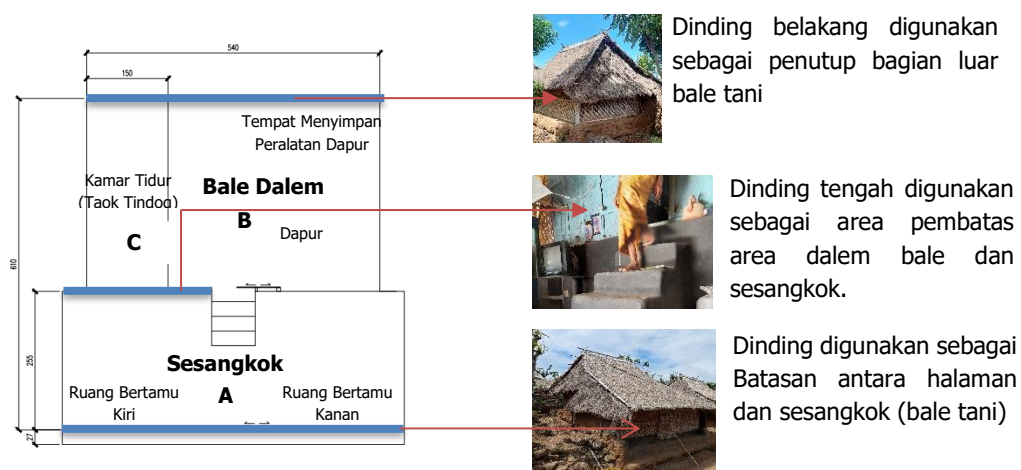
- Penggunaan Material bangunan tradisional Suku Sasak Bale Tani
Atap bangunan terbuat maju (menjorok) yang dimana fungsinya untuk menahan cahaya matahari yang dapat menyinari atau menyilaukan. Terdapat material yang menggunakan alang – alang yang sudah di keringkan (dijemur), yang dalam arti mencerminkan kesederhanaan dan sangat alami. Warna atap ini, memiliki warna kekuningan, yang merupakan warna asli dari material.



Atap yang berbentuk dibagian belakang sangat tinggi kemudian menurun dan rata dibagian depan dapat diartikan seperti orang sujud (shoat) dan memiliki makna kosmologi semua manusia itu sama derajatnya di mata tuhan yang maha esa

Gambar 10. Bentuk dan Makna Kosmologi Atap Bale Tani
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

Dinding rumah tradisional berfungsi untuk menutupi keseluruhan rumah dari sisi kiri, kanan, belakang dan depan tanpa memiliki jendela. Dinding yang terbuat dari bambu juga dapat membatasi pembagian ruang bale dalem dan sesangkok. Dinding rumah dibuat dengan ba,bu yang sudah dianyam yang berfungsi sebagai sebuah hiasan. Bambu yang sudah dianyam memiliki warna kecoklatan yang asli dari materialnya.



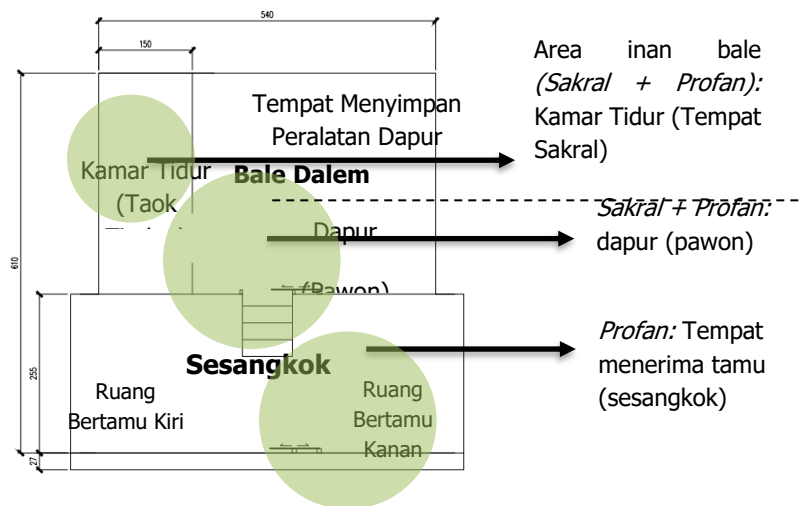
Gambar 11. Bentuk Dinding dan Fungsi
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

Pada bangunan hunian tradisional Sasak yang di Dusun Limbungan, keadaan materialnya sangatlah utuh dan didominasi oleh penggunaan material dari lingkungan di sekitarnya dan di olah sendiri oleh masyarakat asli Suku Sasak. Material – material yang sering digunakan adalah kayuangka, jati, bambu dan tanah liat yang dipadatkan dan ditambahi kotoran- kotoran sapi. Bangunan tradisional Suku Sasak memiliki sedikit bukaan. Bangunan hunian yang menggunakan anyaman bambu sebagai material dinding, lubang – lubang kecil anyaman dapat dimanfaatkan untuk lubang sirkulasi udara yang dimana bangunan ini terletak di bawah lereng gunung rinjani. Sedangkan bangunan yang menggunakan tanah yang di kasih kotoran sapi dijadikan sebagai lantai di bangunan tradisional Suku Sasak. Untuk atapnya di tutupi oleh Jerami (*alang – alang*).

3.4 Tata Ruang Dalam Bangunan Rumah Tinggal Tradisional

Berbeda dengan panteq dan bangunan yang di luar permukiman. Dusun Limbungan (*bukan di daerah berkontur dan di perbukitan*) yang memiliki bangunan khas serta memiliki fungsi untuk masyarakat Suku Sasak. Bangunan Suku Sasak bale tani di Limbungan pada awalnya merupakan bangunan yang berfungsi untuk tempat tinggal atau mewedahi berbagai aktifitas sosial, adat dan budaya yang dilakukan di dalam permukiman, seperti upacara keagamaan, pernikahan dan di dalam kamar tidur di rumah tradisional bisa di gunakan untuk menyimpan jenazah sebelum di kebumikan. Penataan ruang dalam juga menjadikan arah timur (*lintasan matahari*) menjadi orientasi utama yang dimana bangunan tradisional agar menjadi aman dan jauh dari malapetaka ataupun musibah. Dari hasil observasi yang dilakukan di lokasi setempat dapat dilihat memiliki dua tingkatan yang memiliki arti dan memiliki nilai – nilai kosmologi.

Tipe Pertama : Di bangunan tradisional tidak membedakan level antara ruang sesangkok dan bale dalam. Penataan ruang dalam bangunan hanya dibedakan akan posisi sesangkok dan bale dalam, semua ruangan menghadap ke arah timur (*lintasan matahari*). Area sakral berada di dalam bale yakni kamar tidur, yang dimana hanya boleh digunakan oleh wanita dan anak perempuan saja, dan untuk di simpan mayat yang sudah meninggal sebelum di kubur.



Gambar 12. Tata Ruang Dalam Rumah Tradisional Bale Tani
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

Tipe Kedua : terdapat adanya perbedaan dari level lantai untuk menunjukkan sebuah hirarki nilai dari ruang – ruang yang sakral, tempat tidur dan ruang yang memiliki nilai kosmologi. Pada hunian di dusun ini pembagian area bale dalam dan sesangkoq yang juga di presentasikan dengan perbedaan level lantai yang masing – masing di bedakan antara luar dan dalam. Terdapat di luar tangga yang berjumlah satu sampe terdapat dua buah anak tangga, sedangkan area dalam memiliki jumlah tiga sampai empat anak tangga. Untuk fungsi dari anak tangga yang berada di luar untuk menghubungkan halaman dengan area sesangkok, dan tangga dalam fungsinya untuk menghubungkan sesangkok dengan bale dalem.

Tampilan gambar (A) merupakan sebuah tangga yang ada di luar rumah. Adapun jumlah anak tangga yakni dua buah anak tangga. Tangga luar sangat lebar dan besar sehingga kalau masuk kedalam bale dalam hanya memijakkan kaki pada tangga luar dan tanpa mengeluarkan tenaga yang cukup besar. Tangga luar bale selain berfungsi sebagai penghubung dari halaman luar rumah dengan didalam rumah, adapun tangga yang difungsikan sebagai tempat beraktivitasnya masyarakat Limbungan seperti bincang – bincang santai dengan anggota masyarakat dan kadang untuk membuat kerajinan.



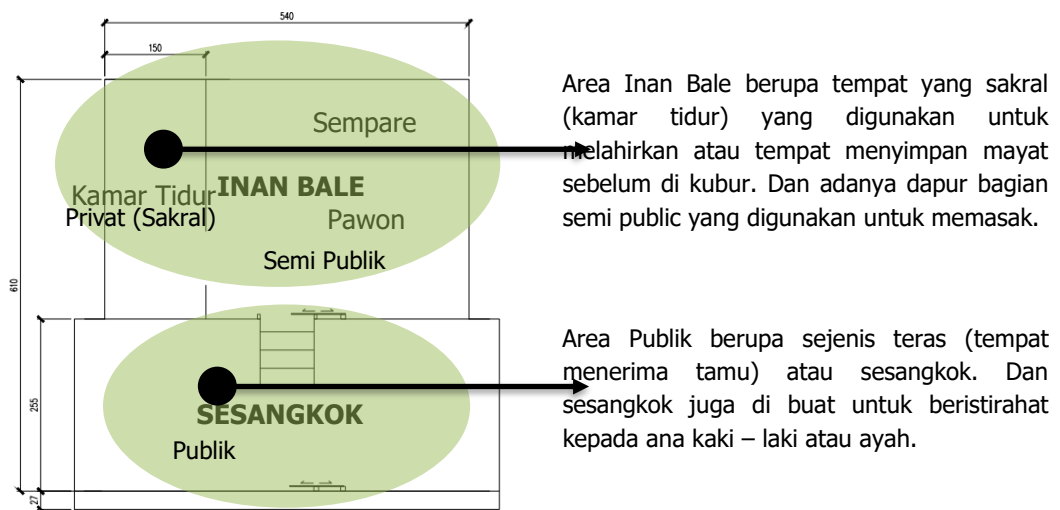
(a)

(b)

Gambar 13. Manfaat Anak Tangga Bale Tani
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

Pada gambar (A) adalah tangga yang berada di dalam rumah., anak tangga bale dalam jumlahnya empat anak tangga yang berukuran lebih kecil dibandingkan dengan tangga luar bale. Terdapat fungsi tangga yang ada di dalam rumah yang berfungsi sebagai penghubung sesangkoq dengan bale dalam. Adapun pembuatannya anak tangga menggunakan tanah yang dipadatkan dan permukaan tangga yang dilapisi dengan campuran getah pohon banten dan dengan campuran batrai bekas (*batrai ABC*) untuk memberikan warna hitam pekat pada permukaan tangga. Adapun kadang permukaan lantai bale dan tangga agak sedikit berdebu, hal tersebut dapat di maklumi karena kelemahan pada bahan yang digunakan seperti tanah.

Tipe Ketiga : pada rumah tradisional Suku Sasak (*bale tani*) pembagiannya ada area publik, semi publik dan sangat privat (*sakral*) yang dimana dapat dipresentasikan dengan adanya perbedaan ketinggian level lantai dari sesangkok dan inan bale (*bale dalam*). Level lantai tinggi Inan bale yang memiliki ruangan seperti kamar tidur yang digunakan untuk melahirkan, serta menaruh mayat sebelum di kuburkan. Sedangkan level lantai rendah seperti sesangkok adalah teras atau tempat menerima tamu, dan dijadikan tempat tidur keluarga seperti ayah dan anak laki – laki.



Gambar 14. Tata Ruang Rumah Tradisional Bale Tani.
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022



Gambar 15. (a) Tampilan Area Publik, (b) Ruang Dapur pada Level Lantai Tinggi, (c) Perbedaan Level Ketinggian Sesangkok dan Inan Bale
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

4. Kesimpulan dan Saran

Hasil dari penelitian sebelumnya serta dilakukannya wawancara tertulis tentang rumah tradisional Suku Sasak yang berada di Dusun Limbungan yang cenderung menerapkan arsitektur sasak yang di dalam pembahasan di dalam penelitian ini terlihat varian perwujudan arsitekturnya yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan lokal dan serta masih mempercayai Gunung Rinjani sebagai Gunung yang sangat sakral hingga saat ini. Rumah tradisional memiliki kepercayaan tentang penduduk terhadap faktor dari segi keamanan serta rumah penduduk yang tidak memiliki jendela, maka dari itu rumah tradisional Suku Sasak menghadap ke arah timur untuk mendapatkan kekuatan dan sebagai alat pertahanan. Pentingnya untuk menjaga wujud lokal pada bangunan tradisional Suku Sasak yang berada di Dusun Limbungan agar tetap lanjut terkait dengan adanya keberlangsungan hidup antara manusia dengan alam semesta. Pada penataan ruang permukiman dapat dilihat bahwa secara keseluruhan permukiman tradisional Suku Sasak di Dusun Limbungan berorientasi kearah timur dan dilarang keras menghadap kearah utara dan selatan, dikarenakan menentang dewa. Kemudian rumah tradisional sendiri berada di bawah kaki Gunung Rinjani. Hal yang dapat di artikan masyarakat Suku Sasak sangat mempercayai Gunung Rinjani sebagai Gunung sakral. Kepatuhan penduduk setempat dengan hukum adat serta kearifan lokal untuk melestarikan keutuhan rumah asli. Rumah tradisional masih menggunakan bahan alami untuk menjadi material bangunannya. Penataan ruang di dalam rumah tradisional Suku Sasak di Dusun Limbungan di bagi menjadi dua bagian yaitu Sesangkok dan inan bale. Namun yang menjadi variasi di sini yaitu, pertama terdapat perbedaan letak sesangkok dan inan bale yang dimana letak lantainya lebih tinggi inan bale, di bedakan dengan adanya tangga di dalam bale yang dimana anak tangganya terdapat tiga atau empat buah anak tangga, kedua adanya perbedaan level yang secara tidak langsung memudahkan untuk dapat mengenali masing – masing area yang berdasarkan nilai – nilainya. Pada pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat Suku Sasak di Dusun Limbungan masih sangat bergantung dan menyatu dengan alam lingkungan dan tanpa merusaknya. Kepercayaan bahwa mereka merupakan bagian dari alam (*makrokosmos*). Masyarakat Suku Sasak juga sangat menjaga alam dan lingkungan, apabila mereka merusak alam maka merekalah yang akan terkena imbasnya. Adapun cara mereka beradaptasi dengan lingkungan sangat variative, tetapi tujuannya sama dengan memandang alam, gunung dan arah lintas matahari sebagai arah orientasi masing – masing sebagai nilai utama dan kepercayaan masyarakat Suku Sasak.

5. Daftar Pustaka

- Anggraeny, N. D., Antariksa, Suryasari, N. (2011). Perubahan bentuk bangunan Bale Tani dan Bale Bontar di Dusun Sade Lombok Tengah. *Arsitektur e-Journal*, Volume 4, Nomor 2, Juli 2011, 123-142
- Hasbi. R. M. (2017). Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumor Aceh. *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*. Vol. 7 No. 1 Oktober 2017 : 1-16. ISSN : 2088-8201
- Lukita, I. G. A. V., Tulistyantoro. L., Kattu. G.S. (2016). Studi Semiotik Ruang Hunian Tradisional Suku Sasak (Studi Kasus Dusun Sade, Lombok Tengah). *DIMENSI INTERIOR*, Vol. 14, No. 2, Desember 2016: 72 - 77 ISSN 1693-3532
- Maharani, I. A D, Santosa. I., Wardono. P. (2016). Reprerentasi Nilai Kosmologi Pada Wujud Lokal Bangunan Hunian Bali Aga. *Panggung*. Vol . 26 No. 4, Desember 2016.
- Sabrina. R, Antariksa, Prayitno. G. (2009). Pelestarian Pola Permukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur. *Arsitektur e -Journal*, Volume 2 Nomor 3, November 2009
- Sudadi. (2018). *Kesederhanaan Rumah Adat Suku Sasak*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawanangun. Jakarta Timur 2018
- Susilo, G. A., Umniati, Herlia. (2020). *Model Konstruksi dan Estetika Arsitektur Sasak di Pulau Lombok*. Malang: Surya Pena Gemilang
- Sunaryanto. (2021). *Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Desainnya*. Makalah Research Disertasion Program Doktor Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mei 2021
- Rohmi. Wir'aeni. (2017). *Nilai Edukatif Pada Arsitektur Rumah Adat Bale Sasak Di Dusun Limbungan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Januari 2017
- Wirata. I. M., Sueca. N. P. (2014). *Konsep Arsitektur Rumah Adat Suku Sasak Di Dusun Segenter, Kecamatan Bayan, Lombok Utara NTB*. *SPACE* Vol. 1 No. 1, April 2014